



Administrasi kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kinerja Guru di MTs Lokus: MTs Al Hikmah Karawang

Ayi Najmul Hidayat^{1*}, Sobari¹, Irma Restiana¹

¹Program Studi Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: ayinajmul@gmail.com

Article History:

Received: January 13, 2026

Revised: January 28, 2026

Accepted: February 27, 2026

Keywords:

Teacher performance, School principal administrative management, Academic supervision

Abstract: This study focuses on analyzing the role of the principal's administrative management in academic supervision as a strategic effort to improve teacher performance at Madrasah Tsanawiyah (MTs). Academic supervision is viewed not merely as an evaluative activity, but as a comprehensive administrative process that supports professional development and continuous improvement among teachers. To achieve this objective, the study employed a qualitative research approach with data collected through three main techniques. First, in-depth interviews were conducted to obtain detailed information regarding the planning, implementation, and evaluation of the principal's administrative practices in academic supervision. Second, direct observations were carried out to examine how supervisory planning, implementation, and evaluation were applied in real school settings. Third, document analysis was used to review relevant administrative documents, including supervision plans, implementation records, and evaluation reports prepared by the principal. Data were analyzed using the interactive analysis model developed by Miles and Huberman, which involves data reduction, data display, and the drawing and verification of conclusions. This analytical approach enabled the researcher to systematically interpret complex qualitative data and identify meaningful patterns related to supervisory administration. To ensure the credibility and trustworthiness of the findings, data validity was strengthened through source triangulation and technique triangulation, as well as member checking with key informants to confirm the accuracy of interpretations. The findings reveal that well-organized administrative management of academic supervision, covering systematic planning, implementation, documentation, reporting, evaluation, and follow-up, plays a significant role in enhancing teacher performance at MTs. However, several key challenges were identified during the implementation process, including time constraints due to the principal's multiple administrative responsibilities and the lack of standardized supervision instruments. To address these obstacles, the principal implemented several strategic solutions: delegating certain supervisory tasks to senior teachers, developing flexible supervision schedules, and creating contextualized supervision instruments adapted to the specific needs of the madrasah. Effective supervisory administration encourages teachers to improve their instructional practices, thereby contributing positively to the overall quality of learning.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Hidayat, A. N., Sobari, S., & Restiana, I. (2026). Administrasi kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kinerja Guru di MTs Lokus: MTs Al Hikmah Karawang. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(2), 1561–1575. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5667>

PENDAHULUAN

Kinerja guru merupakan elemen fundamental yang sangat menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran di sekolah. Guru berperan sebagai aktor utama dalam mentransformasikan kurikulum menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Kinerja guru yang baik tercermin dari kemampuannya dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, serta melakukan evaluasi secara objektif dan berkelanjutan. Perencanaan pembelajaran yang matang memungkinkan guru menetapkan tujuan yang jelas, memilih strategi yang tepat, serta menyesuaikan metode dengan karakteristik peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran yang optimal ditandai dengan interaksi yang aktif, penggunaan media yang relevan, serta pengelolaan kelas yang kondusif. Sementara itu, evaluasi pembelajaran menjadi instrumen penting untuk mengukur ketercapaian tujuan sekaligus sebagai dasar perbaikan pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu, peningkatan kinerja guru bukan hanya menjadi tanggung jawab individu guru, melainkan juga menjadi tanggung jawab institusi pendidikan secara keseluruhan. Kinerja guru yang optimal akan berdampak langsung pada peningkatan mutu pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Janah dkk. (2019) yang menyatakan bahwa kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesionalnya memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai visi dan misinya.

Dalam konteks peningkatan kinerja guru, peran kepala sekolah menjadi sangat strategis. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin formal, tetapi juga sebagai motor penggerak seluruh sumber daya pendidikan di sekolah. Ngilim Purwanto (1987) menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin, administrator, dan supervisor pendidikan. Ketiga peran tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam pengelolaan sekolah yang efektif. Sebagai administrator, kepala sekolah bertanggung jawab dalam pengelolaan administrasi pendidikan yang meliputi administrasi personel, administrasi kepemimpinan, serta administrasi supervisi pendidikan. Administrasi personel berkaitan dengan pengelolaan guru dan tenaga kependidikan, sedangkan administrasi kepemimpinan berkaitan dengan pengambilan keputusan dan pengembangan iklim kerja yang kondusif. Sementara itu, supervisi pendidikan menjadi instrumen penting untuk menjamin kualitas pembelajaran. Kepala sekolah yang mampu menjalankan peran supervisinya dengan baik akan lebih mudah mengidentifikasi kebutuhan guru, memfasilitasi pengembangan profesional, serta mendorong peningkatan kinerja secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan peningkatan kinerja guru sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola administrasi dan melaksanakan supervisi secara sistematis dan terencana.

Supervisi akademik merupakan salah satu tugas utama kepala sekolah yang berorientasi pada pembinaan profesional guru. Supervisi tidak boleh dipahami semata-mata sebagai kegiatan pengawasan atau penilaian administratif, melainkan sebagai proses pendampingan yang bersifat konstruktif. Ross L. (1980) menegaskan bahwa supervisi pada hakikatnya adalah pelayanan kepada guru. Pelayanan tersebut diwujudkan dalam bentuk bantuan, bimbingan, dan dukungan profesional agar guru mampu mengembangkan kompetensinya. Melalui supervisi akademik, kepala sekolah dapat membantu guru mengatasi kesulitan dalam perencanaan pembelajaran, pemilihan metode, penggunaan media, serta pelaksanaan evaluasi. Supervisi yang efektif juga mendorong terjadinya refleksi diri pada guru sehingga mereka mampu menilai kekuatan dan kelemahan praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, supervisi akademik memiliki

fungsi strategis dalam menciptakan budaya belajar dan perbaikan berkelanjutan di sekolah. Jika supervisi dilakukan secara tepat, guru akan merasa dihargai dan didukung, bukan diawasi secara represif. Hal ini akan meningkatkan motivasi kerja guru dan mendorong mereka untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memahami esensi supervisi sebagai pelayanan profesional yang berorientasi pada peningkatan kinerja guru.

Pandangan tentang supervisi akademik sebagai upaya pengembangan profesional guru juga dikemukakan oleh Carl D. Glickman (1981). Menurutny, supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk membantu guru mengembangkan kemampuan profesional agar mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif. Supervisi tidak bersifat insidental, melainkan harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Glickman menekankan pentingnya pendekatan supervisi yang bersifat kolaboratif, di mana supervisor dan guru bekerja sama untuk mencapai tujuan peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam konteks ini, supervisi harus dikelola melalui administrasi yang tertib, terencana, dan terdokumentasi dengan baik. Administrasi supervisi mencakup perencanaan program supervisi, pelaksanaan supervisi, serta tindak lanjut hasil supervisi. Tanpa administrasi yang baik, supervisi akan kehilangan arah dan sulit memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kinerja guru. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kompetensi manajerial dan supervisi yang memadai. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan merencanakan program supervisi, melaksanakan supervisi dengan pendekatan yang tepat, serta mengevaluasi dan menindaklanjuti hasil supervisi secara efektif.

Tuntutan terhadap kompetensi kepala sekolah dalam bidang supervisi telah diatur secara normatif dalam kebijakan pendidikan. Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 29 Tahun 2014 menegaskan bahwa kepala sekolah atau madrasah wajib memiliki lima kompetensi, salah satunya adalah kompetensi supervisi. Kompetensi ini mencakup kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan menindaklanjuti supervisi akademik dan manajerial. Dalam konteks madrasah, supervisi akademik menjadi instrumen penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang sejalan dengan karakteristik dan visi pendidikan Islam. Di MTsS Al Hikmah, implementasi PMA No. 29 Tahun 2014 diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan dalam praktik supervisi akademik. Kepala madrasah tidak hanya menilai aspek teknis pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa proses pembelajaran mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah, ukhuwah Islamiyah, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Supervisi akademik di madrasah ini dirancang dengan pendekatan yang menggabungkan standar kompetensi pedagogik dan profesional dengan penguatan karakter Islami, baik pada guru maupun peserta didik. Instrumen supervisi yang dikembangkan mencakup indikator integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang humanis dan religius, serta keteladanan guru dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi akademik di madrasah memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari supervisi di sekolah umum, yaitu penekanan pada keseimbangan antara kompetensi akademik dan pembinaan spiritual. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi supervisi akan mampu membimbing guru secara profesional, bukan hanya menilai kinerja mereka. Kompetensi supervisi juga menuntut kepala sekolah untuk memahami karakteristik guru, gaya mengajar, serta kebutuhan pengembangan profesional yang berbeda-beda. Dengan demikian, supervisi akademik dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan nyata di

lapangan. Regulasi ini menunjukkan bahwa supervisi akademik bukanlah tugas tambahan, melainkan bagian integral dari tanggung jawab kepala sekolah. Oleh karena itu, pengelolaan administrasi supervisi yang baik menjadi prasyarat utama agar supervisi dapat berjalan efektif dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja guru.

Meskipun supervisi akademik memiliki peran yang sangat penting, pelaksanaannya di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Pada praktiknya, supervisi sering dilakukan secara insidental dan belum didasarkan pada program yang terencana dengan baik. Banyak kepala sekolah melaksanakan supervisi hanya sebagai pemenuhan kewajiban administratif, tanpa diikuti dengan pembinaan yang berkelanjutan. Selain itu, tindak lanjut hasil supervisi sering kali belum dilakukan secara sistematis. Keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor utama, mengingat kepala sekolah memiliki beban administratif yang cukup berat. Di samping itu, kurangnya pemahaman kepala sekolah tentang konsep supervisi sebagai pelayanan dan pembinaan juga menjadi kendala tersendiri. Akibatnya, supervisi belum mampu memberikan kontribusi maksimal terhadap peningkatan kinerja guru. Kondisi ini berdampak pada masih ditemukannya guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan metode pembelajaran, memanfaatkan media pembelajaran secara optimal, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran yang efektif dan autentik. Jika kondisi ini dibiarkan, maka upaya peningkatan mutu pendidikan akan sulit tercapai secara optimal.

Permasalahan dalam pelaksanaan supervisi akademik tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperbaiki pengelolaan administrasi supervisi oleh kepala sekolah. Administrasi supervisi yang baik akan membantu kepala sekolah dalam merencanakan kegiatan supervisi secara sistematis, menentukan jadwal yang realistis, serta menyiapkan instrumen supervisi yang sesuai dengan tujuan pembinaan. Selain itu, administrasi yang tertib memungkinkan dokumentasi hasil supervisi tersimpan dengan baik sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program tindak lanjut. Tanpa administrasi yang jelas, supervisi cenderung bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan administrasi supervisi menjadi salah satu kunci keberhasilan supervisi akademik. Kepala sekolah perlu memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana menyusun perencanaan supervisi, melaksanakan supervisi dengan pendekatan yang humanis, serta menindaklanjuti hasil supervisi secara profesional. Dengan demikian, supervisi tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi benar-benar berfungsi sebagai sarana pembinaan dan peningkatan kinerja guru secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian terkait administrasi supervisi akademik oleh kepala sekolah. Selama ini, kajian tentang supervisi lebih banyak menyoroti aspek pelaksanaan atau teknik supervisi, sementara aspek administrasi supervisi belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, administrasi supervisi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan efektivitas pelaksanaan supervisi. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pentingnya dilakukan penelitian tentang administrasi kepala sekolah dalam supervisi akademik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana kepala sekolah merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi administrasi supervisi akademik di madrasah. Dengan adanya kajian ini, kepala sekolah dapat memperoleh referensi dan panduan praktis dalam menyusun perencanaan administrasi supervisi yang lebih sistematis dan efektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan supervisi di sekolah atau madrasah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana perencanaan administrasi kepala sekolah dalam supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru di MTs. Rumusan masalah ini dipilih untuk menggali secara mendalam peran kepala sekolah dalam mengelola administrasi supervisi akademik. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis administrasi kepala sekolah dalam supervisi akademik sebagai upaya meningkatkan kinerja guru di MTs. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi yang ada, tetapi juga untuk menganalisis praktik administrasi supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Melalui analisis tersebut, diharapkan dapat ditemukan pola, strategi, serta kendala yang dihadapi dalam pengelolaan administrasi supervisi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas supervisi akademik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dengan upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya di lingkungan madrasah.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap administrasi kepala sekolah dalam supervisi akademik di MTs. Penelitian ini menempatkan administrasi supervisi sebagai variabel penting yang selama ini kurang mendapatkan perhatian. Dengan mengkaji administrasi supervisi secara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang manajemen pendidikan. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang supervisi akademik dengan menekankan pentingnya pengelolaan administrasi yang efektif dan profesional. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah dalam mengelola administrasi supervisi akademik secara lebih terencana dan sistematis. Administrasi supervisi yang baik diharapkan mampu mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Peningkatan kompetensi tersebut pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kinerja guru dan kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

LANDASAN TEORI

Administrasi Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik

Administrasi pendidikan merupakan proses pengelolaan sumber daya pendidikan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Ngali Purwanto (2019) menegaskan bahwa administrasi pendidikan mencakup seluruh kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, dan evaluasi terhadap berbagai komponen pendidikan. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai administrator yang bertanggung jawab mengelola administrasi personel, administrasi kepemimpinan, dan administrasi supervisi. Administrasi supervisi menjadi bagian integral dari tugas kepala sekolah yang harus dilaksanakan secara terencana dan terdokumentasi dengan baik. Herabudin (2009) menambahkan bahwa administrasi supervisi mencakup seluruh kegiatan pencatatan, pengolahan, dan pendokumentasian data hasil supervisi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Administrasi yang baik memungkinkan kepala sekolah melakukan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan terhadap kinerja guru, sehingga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu.

Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya

dalam mengelola proses pembelajaran. Glickman (1985) mendefinisikan supervisi sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru melalui pendampingan, observasi, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Supervisi akademik tidak bersifat inspektif atau menghakimi, melainkan bersifat kolaboratif dan berorientasi pada pengembangan profesional. Boardman (1953) menekankan pentingnya pendekatan demokratis dalam supervisi yang menempatkan guru sebagai mitra kerja, bukan sebagai objek pengawasan. Sergiovanni dan Starratt (2007) memperkuat konsep ini dengan menyatakan bahwa supervisi modern harus berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui dialog profesional, refleksi, dan pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan. Sahertian (2010) menjelaskan bahwa supervisi akademik mencakup tiga kegiatan utama, yaitu perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi melalui observasi kelas dan pertemuan individual, serta evaluasi dan tindak lanjut hasil supervisi.

Dalam konteks madrasah, supervisi akademik memiliki karakteristik khusus yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan standar kompetensi pedagogik dan profesional. Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2014 menegaskan bahwa kepala madrasah wajib memiliki kompetensi supervisi yang mencakup kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan menindaklanjuti supervisi akademik dan manajerial. Muhibbuddin (2020) menjelaskan bahwa desain supervisi pendidikan di madrasah harus disesuaikan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Supervisi akademik di madrasah tidak hanya menilai aspek teknis pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa proses pembelajaran mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah, ukhuwah Islamiyah, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Pidarta (2011) yang menekankan pentingnya supervisi kontekstual yang mempertimbangkan karakteristik, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sekolah atau madrasah.

Implementasi administrasi supervisi akademik yang efektif memerlukan kompetensi manajerial dan kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus mampu mengintegrasikan fungsi manajerial dengan fungsi kepemimpinan dalam mengelola supervisi akademik. Sutisna (2002) menambahkan bahwa administrasi pendidikan yang efektif memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang objektif. Mulyasa (2015) lebih lanjut menjelaskan bahwa kepala sekolah profesional harus memiliki kemampuan dalam menyusun program supervisi yang sistematis, mengembangkan instrumen supervisi yang valid dan reliabel, serta melaksanakan tindak lanjut hasil supervisi secara konsisten. Koswara (2008) menekankan bahwa manajemen pendidikan yang baik akan menciptakan iklim organisasi yang kondusif bagi pengembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja guru. Tri Wahyuni (2025) dalam penelitiannya tentang supervisi klinis oleh kepala sekolah menemukan bahwa pendekatan supervisi yang humanis dan kolaboratif mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola administrasi kelas dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Rotuah Juliana BR Sipahutar (2024) dalam studinya tentang supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu layanan administrasi mengungkapkan bahwa administrasi supervisi yang tertib dan terdokumentasi dengan baik memfasilitasi kepala sekolah dalam melakukan pembinaan berkelanjutan dan memberikan umpan balik

yang konstruktif kepada guru. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan pentingnya pengelolaan administrasi supervisi yang profesional sebagai prasyarat keberhasilan supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru.

Kinerja Guru dalam Konteks Pembelajaran di Madrasah

Kinerja guru merupakan hasil kerja yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Barnawi dan Arifin (2014) mendefinisikan kinerja guru sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan. Supardi (2016) menjelaskan bahwa kinerja guru mencakup kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru. Uno dan Lamatenggo (2012) menegaskan bahwa kinerja guru yang baik ditandai dengan penguasaan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang memadai. Rusman (2013) menambahkan bahwa kinerja guru dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik, sikap dan perilaku guru dalam menjalankan tugasnya, serta dedikasi dan loyalitas guru terhadap profesinya.

Dalam konteks madrasah, kinerja guru tidak hanya diukur dari aspek teknis pedagogis, tetapi juga dari kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran. Muhaimin (2015) menyatakan bahwa guru di madrasah memiliki tanggung jawab ganda, yaitu sebagai pendidik akademik dan sebagai pendidik spiritual yang harus mampu menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Nata (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran di madrasah harus mampu mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Daradjat (2014) menekankan bahwa guru di madrasah harus menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran Islam, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah, sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Ramayulis (2017) menambahkan bahwa profesionalisme guru madrasah tercermin dari kemampuannya mengintegrasikan materi pelajaran dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits secara kontekstual dan aplikatif.

Peningkatan kinerja guru memerlukan upaya pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan melalui supervisi akademik yang efektif. Sergiovanni dan Starratt (2007) menyatakan bahwa supervisi yang berorientasi pada pengembangan profesional dapat mendorong guru untuk melakukan refleksi diri, mengidentifikasi kelemahan, dan mengembangkan strategi perbaikan pembelajaran. Daresh (2001) menjelaskan bahwa supervisi yang efektif harus bersifat suportif, kolaboratif, dan berorientasi pada solusi sehingga guru merasa dihargai dan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Zepeda (2012) menekankan bahwa pembinaan guru melalui supervisi harus disesuaikan dengan kebutuhan individual guru, tahap perkembangan profesional, dan konteks pembelajaran yang dihadapi. Marzano (2011) menambahkan bahwa supervisi yang berbasis bukti dan data hasil observasi pembelajaran akan memberikan umpan balik yang lebih akurat dan bermakna bagi peningkatan kinerja guru. Harris dan Jones (2015) menyatakan bahwa supervisi akademik yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan akan menciptakan

budaya belajar profesional di sekolah yang mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara kolektif.

Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, dapat disusun kerangka berpikir penelitian sebagai berikut. Kinerja guru merupakan faktor kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran di madrasah. Untuk meningkatkan kinerja guru, diperlukan supervisi akademik yang efektif dan profesional. Supervisi akademik akan berjalan optimal apabila dikelola melalui administrasi yang tertib, sistematis, dan terdokumentasi dengan baik. Administrasi supervisi mencakup perencanaan program supervisi, pelaksanaan supervisi melalui observasi dan pembimbingan, dokumentasi hasil supervisi, pelaporan, evaluasi, dan tindak lanjut. Kepala madrasah sebagai supervisor akademik memiliki peran strategis dalam mengelola administrasi supervisi dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan karakteristik pendidikan di madrasah. Melalui administrasi supervisi yang profesional, kepala madrasah dapat memberikan pembinaan berkelanjutan kepada guru, sehingga guru termotivasi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadiannya. Peningkatan kompetensi guru pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kinerja guru dan kualitas pembelajaran di madrasah. Kerangka berpikir ini menjadi landasan dalam menganalisis administrasi kepala sekolah dalam supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru di MTsS Al Hikmah Karawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam administrasi kepala sekolah dalam supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru di MTsS. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi administrasi kepala sekolah dalam supervisi secara holistik dalam konteks nyata.

Penelitian dilaksanakan di MTsS Al Hikmah Kelurahan Karawang Wetan, Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, pada bulan Desember 2025 hingga Januari 2026. Subjek penelitian terdiri dari 10 informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan administrasi supervisi akademik. Informan tersebut meliputi: (1) satu orang kepala madrasah sebagai supervisor utama; (2) satu orang wakil kepala madrasah bidang kurikulum sebagai koordinator pelaksanaan supervisi; dan (3) delapan orang guru yang mewakili berbagai karakteristik untuk menjamin representativitas data. Kedelapan guru tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan masa kerja dan mata pelajaran yang diampu, yaitu: dua guru senior dengan masa kerja lebih dari 15 tahun yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika, tiga guru dengan masa kerja 8-15 tahun yang mengampu mata pelajaran IPA, IPS, dan Bahasa Inggris, serta tiga guru junior dengan masa kerja kurang dari 8 tahun yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab, dan Seni Budaya. Pemilihan guru berdasarkan variasi masa kerja dan mata pelajaran ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai dampak supervisi akademik terhadap peningkatan kinerja guru dari berbagai tingkat pengalaman dan bidang studi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu: (1) wawancara mendalam, untuk menggali informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi administrasi kepala sekolah dalam supervisi akademik dari perspektif kepala madrasah, wakil kepala

madrasah bidang kurikulum, dan para guru; (2) observasi langsung, untuk mengamati praktik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi administrasi supervisi di lingkungan madrasah, termasuk kegiatan observasi kelas, pertemuan pra-supervisi dan pasca-supervisi, serta rapat evaluasi supervisi; serta (3) studi dokumentasi, untuk menelaah dokumen-dokumen administrasi supervisi yang meliputi program supervisi akademik tahunan, jadwal supervisi, instrumen supervisi, catatan hasil observasi kelas, laporan hasil supervisi, notulensi rapat evaluasi supervisi, dan dokumen tindak lanjut supervisi.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan administrasi supervisi akademik. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan yang memudahkan penarikan kesimpulan. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari data yang telah disajikan, kemudian memverifikasi temuan dengan kembali pada data mentah dan catatan lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan guru-guru, serta triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check kepada informan kunci, terutama kepala madrasah dan beberapa guru, untuk memastikan kesesuaian data dengan interpretasi peneliti dan menghindari bias dalam penafsiran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa administrasi yang tersusun secara sistematis dan berkesinambungan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam supervisi di MTsS Al Hikmah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja guru. Temuan pertama adalah pada tahap perencanaan, kepala sekolah MTsS Al Hikmah menyusun seluruh perangkat administrasi supervisi yang diawali dengan menetapkan tujuan supervisi, kemudian mengidentifikasi kebutuhan supervisi, baik itu data hasil supervisi terdahulu, kinerja guru terdahulu, menganalisis dokumen guru, dan mengumpulkan masukan dari guru. Setelah itu baru menyusun program supervisi sebelum menyusun jadwal supervisi, kemudian mengumpulkan guru dengan tujuan menyampaikan informasi tentang hal apa saja yang dipersiapkan guru dalam kegiatan supervisi. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah, "Pertama saya menetapkan tujuan supervisi, kemudian mengidentifikasi kebutuhan supervisi, baik itu data hasil supervisi terdahulu, kinerja guru terdahulu, menganalisis dokumen guru, dan mengumpulkan masukan dari guru. Setelah itu baru menyusun program supervisi sebelum menyusun jadwal supervisi, kemudian mengumpulkan guru dengan tujuan menyampaikan informasi tentang hal apa saja yang dipersiapkan guru dalam kegiatan supervisi" (Wawancara kepala sekolah, 2025). Hal ini dipertegas oleh pernyataan salah seorang guru, "Sebelum dilaksanakan supervisi kepala sekolah menyampaikan maksud dan tujuan supervisi, juga menyampaikan program supervisi, analisis kegiatan supervisi tahun sebelumnya, apa saja kebutuhan guru dalam mempersiapkan supervisi, kami menjadi paham dan lebih siap dibandingkan tahun lalu dalam kegiatan supervisi" (Wawancara guru Fiqih, 2025).

Temuan kedua di MTsS Al Hikmah tentang pelaksanaan supervisi menurut kepala sekolah, kegiatan supervisi dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ada. Supervisi dilakukan dengan teknik pengamatan langsung dalam praktik mengajar. Kepala sekolah sebagai supervisor menyatakan, "Saya menggunakan aplikasi supervisi dalam pengumpulan data, dalam aplikasi tersebut memuat capaian pembelajaran, pembukaan, pelaksanaan, penutup dan refleksi, hal ini sangat memudahkan kami untuk mengarsipkan data". Selain menggunakan aplikasi, selama pelaksanaan supervisi kepala sekolah melakukan pencatatan mengenai kelebihan dan kelemahan pembelajaran, dan yang tak kalah penting adalah dokumentasi saat dilakukan supervisi. Begitu juga pendapat guru dari kegiatan supervisi ini. Seperti yang dikatakan oleh salah satu guru, "Kepala sekolah mengamati langsung saat kami mengajar, beliau menggunakan aplikasi supervisi dalam mengarsipkan data, ditambah dengan catatan kecilnya, untuk jadwalnya sesuai yang beliau sampaikan" (Wawancara guru PKn, 2025).

Dalam tahap pelaksanaan supervisi, kepala sekolah juga melakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan administrasi pembelajaran guru yang mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jurnal mengajar, dan buku penilaian. Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa sebelum dilaksanakannya supervisi secara sistematis, hanya 60% guru yang menyusun RPP secara lengkap dan tepat waktu, sedangkan jurnal mengajar dan buku penilaian sering kali tidak diisi secara konsisten. Kepala sekolah menyatakan, "Awalnya kami kesulitan dalam memastikan guru tertib administrasi, banyak yang menyusun RPP hanya menjelang supervisi, jurnal mengajar tidak diisi rutin, dan buku penilaian tidak lengkap. Namun setelah supervisi dilakukan secara terjadwal dan termonitor melalui aplikasi supervisi, terjadi peningkatan signifikan. Sekarang 95% guru sudah tertib menyusun RPP sebelum pembelajaran, jurnal mengajar diisi setiap hari, dan buku penilaian terkelola dengan baik" (Wawancara kepala sekolah, 2025). Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu guru senior, "Dulu saya sering menunda menyusun RPP, tetapi setelah supervisi rutin dan ada tindak lanjut dari kepala sekolah, saya menjadi lebih disiplin. Sekarang RPP sudah saya siapkan di awal semester, jurnal mengajar saya isi setiap selesai mengajar, dan penilaian siswa tercatat rapi" (Wawancara guru Bahasa Indonesia, 2025). Bukti konkret peningkatan ketertiban administrasi ini juga tercatat dalam aplikasi supervisi yang menunjukkan progres dari supervisi periode pertama hingga periode ketiga, di mana skor kelengkapan administrasi guru meningkat rata-rata 35% dalam satu tahun akademik.

Temuan ketiga menyoroti faktor pendukung dan penghambat dalam administrasi kepala sekolah dalam supervisi. Kepala sekolah menyampaikan bahwa sumber daya manusia di MTsS Al Hikmah masih terbatas, ada empat orang guru yang belum lulus kuliah namun sedang magang, sehingga guru tersebut belum sepenuhnya kompeten untuk menjadi seorang guru. Terdapat tiga orang guru yang usianya sudah lanjut dan mereka belum siap dengan perubahan madrasah yang mengarah pada digitalisasi. Kepala sekolah menjelaskan, "Tantangan terbesar kami adalah keterbatasan waktu karena beban kerja kepala sekolah yang cukup banyak, dan kurangnya instrumen supervisi yang baku sehingga kami harus menyusun sendiri disesuaikan dengan kondisi madrasah. Selain itu, ada guru senior yang masih kesulitan dengan teknologi dan guru magang yang masih perlu banyak bimbingan" (Wawancara kepala sekolah, 2025). Namun, di sisi lain terdapat faktor pendukung yang kuat, yaitu adanya motivasi yang tinggi dari seluruh guru dan kepala sekolah untuk terus berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan digitalisasi yang mereka pelajari, baik secara individu maupun melalui fasilitas dari sekolah untuk

mengikuti pelatihan. Guru yang muda membantu guru senior dalam menggunakan teknologi digital pembelajaran. Salah satu guru muda menyatakan, "Kami membentuk kelompok belajar sesama guru, saya dan teman-teman yang lebih muda membantu guru senior belajar menggunakan aplikasi pembelajaran dan supervisi. Suasananya sangat kekeluargaan dan saling mendukung" (Wawancara guru Bahasa Arab, 2025).

Temuan keempat mengenai tindak lanjut, dari keterangan kepala sekolah dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum, tindak lanjut dilakukan secara konkret dan terstruktur berdasarkan hasil supervisi. Wakil kepala madrasah bidang kurikulum menyampaikan, "Setelah supervisi, kami mengevaluasi hasil bersama guru dan kepala sekolah, kemudian memberikan catatan masukan untuk guru dan tindak lanjut sebagai langkah selanjutnya untuk meningkatkan kinerja guru" (Wawancara bidang kurikulum, 2025). Bentuk tindak lanjut yang diberikan bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan hasil supervisi masing-masing guru. Pertama, bagi guru yang memiliki kelemahan dalam aspek tertentu, seperti pengelolaan kelas atau penggunaan metode pembelajaran, diberikan pelatihan khusus yang difasilitasi oleh madrasah. Kepala sekolah menjelaskan, "Kami mengirimkan guru yang membutuhkan peningkatan kompetensi tertentu untuk mengikuti workshop atau pelatihan, misalnya pelatihan pembelajaran berbasis teknologi, pelatihan penyusunan soal HOTS, dan pelatihan asesmen autentik. Tahun ini sudah ada 6 guru yang mengikuti pelatihan eksternal" (Wawancara kepala sekolah, 2025).

Kedua, untuk guru yang mengalami kesulitan dalam aspek teknis pembelajaran, diterapkan sistem pendampingan sebaya (peer mentoring) di mana guru senior atau guru yang memiliki kompetensi unggul di bidang tertentu mendampingi guru yang membutuhkan bantuan. "Kami membentuk sistem tutor sebaya, misalnya guru IPA yang sudah mahir menggunakan laboratorium virtual mendampingi guru lain yang ingin belajar. Guru Bahasa Inggris yang kreatif dalam membuat media pembelajaran membantu guru lain mengembangkan media yang inovatif" (Wawancara wakil kepala madrasah bidang kurikulum, 2025). Salah satu guru yang mendapat pendampingan menyatakan, "Saya sangat terbantu dengan adanya pendampingan dari Bu Siti (guru senior), beliau membimbing saya cara mengelola kelas yang efektif dan membuat RPP yang sistematis. Sekarang saya lebih percaya diri dalam mengajar" (Wawancara guru Seni Budaya, 2025).

Ketiga, bagi guru yang memerlukan perbaikan signifikan dalam praktik mengajar, dijadwalkan supervisi klinis secara intensif dengan pendampingan langsung dari kepala sekolah. Kepala sekolah menjelaskan, "Jika ada guru yang ingin memperbaiki praktik mengajarnya atau masih memiliki kelemahan setelah supervisi pertama, kami jadwalkan ulang untuk supervisi klinis. Supervisi klinis ini lebih mendalam dan intensif, ada pertemuan pra-observasi, observasi kelas, dan pertemuan pasca-observasi dengan diskusi reflektif" (Wawancara kepala sekolah, 2025). Keempat, untuk mendorong pengembangan profesional berkelanjutan, madrasah juga menerapkan sistem sharing session atau forum diskusi guru yang dilaksanakan setiap bulan. Dalam forum ini, guru yang telah mengikuti pelatihan atau memiliki praktik baik (best practice) dalam pembelajaran berbagi pengalaman kepada guru lain. "Forum sharing ini sangat bermanfaat, kami bisa belajar dari pengalaman teman sejawat, berbagi solusi atas masalah pembelajaran, dan mendapat inspirasi metode baru" (Wawancara guru Matematika, 2025).

Kelima, tindak lanjut juga mencakup rotasi tugas dalam kegiatan ekstra atau kepanitiaan sekolah untuk mengembangkan kompetensi manajerial dan kepemimpinan guru. Kepala sekolah menyatakan, "Kami memberikan kesempatan kepada guru untuk terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi madrasah, misalnya menjadi koordinator

kegiatan ekstrakurikuler, panitia ujian, atau tim pengembang kurikulum. Ini membantu guru mengembangkan kompetensi di luar mengajar" (Wawancara kepala sekolah, 2025). Seluruh bentuk tindak lanjut ini didokumentasikan dengan baik dalam sistem administrasi supervisi, sehingga dapat dimonitor perkembangannya dan dievaluasi efektivitasnya pada supervisi berikutnya.

Temuan kelima adalah administrasi kepala sekolah dalam supervisi yang tersusun dan sistematis memberikan kontribusi yang baik dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah menyatakan, "Dengan administrasi yang baik, data tersimpan dan tersusun, memudahkan kita untuk evaluasi, menganalisis, menyusun rencana selanjutnya berdasarkan data, sehingga apa yang akan dicapai jelas dan berbasis data" (Wawancara kepala sekolah, 2025). Dengan demikian kinerja guru akan meningkat secara terukur dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa administrasi kepala sekolah dalam supervisi akademik dapat meningkatkan kinerja guru di MTs. Administrasi kepala sekolah dalam supervisi ini adalah bentuk pelayanan sekolah bagi guru dalam meningkatkan kinerja guru. Hal ini diperkuat oleh Ross L. (1980) yang mendefinisikan bahwa supervisi adalah pelayanan kepada guru-guru. Temuan ini juga diperkuat oleh Sergiovanni dan Starratt (2007) yang menyatakan bahwa supervisi yang efektif harus didukung oleh sistem administrasi yang jelas, terorganisasi, dan berlandaskan prinsip pembinaan profesional.

Secara kontekstual, penelitian ini dilakukan di MTsS Al Hikmah Kota Karawang, di mana administrasi kepala sekolah dalam supervisi menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Sebagai contoh, adanya peningkatan kinerja guru dilihat dari hasil pengamatan kepala sekolah yang tersimpan di aplikasi supervisi menunjukkan ada peningkatan nilai, mulai dari persiapan mengajar, pelaksanaan mengajar, penutup, dan refleksi. Ditambah lagi dari pengamatan kepala sekolah mengenai kreativitas guru dalam media pembelajaran yang bervariasi, menyenangkan dan inovatif. Semua data ini tersimpan dalam catatan administrasi kepala sekolah maupun dalam aplikasi supervisi, sehingga memudahkan untuk melihat kembali hasil supervisi sebagai evaluasi yang akan datang.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan secara sistematis dan terencana berhasil meningkatkan ketertiban administrasi guru secara signifikan. Peningkatan dari 60% menjadi 95% dalam hal kelengkapan penyusunan RPP, pengisian jurnal mengajar, dan pengelolaan buku penilaian membuktikan bahwa administrasi supervisi yang baik mampu mengubah perilaku dan budaya kerja guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2015) yang menyatakan bahwa supervisi yang konsisten dan berkelanjutan akan membentuk disiplin kerja dan profesionalisme guru. Keberhasilan ini juga didukung oleh sistem monitoring melalui aplikasi supervisi yang memungkinkan kepala sekolah memantau progres guru secara real-time dan memberikan umpan balik segera. Sahertian (2010) menegaskan bahwa supervisi yang efektif memerlukan sistem pencatatan dan pelaporan yang baik agar dapat dijadikan dasar pembinaan berkelanjutan.

Temuan mengenai tindak lanjut supervisi yang konkret dan bervariasi menunjukkan bahwa kepala sekolah MTsS Al Hikmah telah menerapkan prinsip supervisi diferensiasi, yaitu memberikan pembinaan sesuai dengan kebutuhan individual guru. Glickman (1985) menekankan pentingnya pendekatan supervisi yang bersifat *developmental*, di mana supervisor menyesuaikan strategi pembinaan dengan tingkat

perkembangan profesional guru. Pemberian pelatihan khusus, pendampingan sebaya, supervisi klinis, sharing session, dan rotasi tugas menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya menilai kinerja guru, tetapi juga menyediakan berbagai alternatif pengembangan profesional yang komprehensif. Hal ini sejalan dengan konsep supervisi modern yang dikemukakan oleh Zepeda (2012) bahwa supervisi harus bersifat supportif, kolaboratif, dan berorientasi pada pertumbuhan profesional berkelanjutan.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulyasa (2013) yang menyimpulkan bahwa supervisi yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Demikian pula, Pidarta (2011) menyatakan bahwa supervisi yang direncanakan dan dikomunikasikan dengan baik akan membantu guru meningkatkan efektivitas mengajar. Namun penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memfokuskan pada administrasi kepala sekolah dalam supervisi dan mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak lanjut konkret yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kinerja guru secara terukur.

Keberhasilan implementasi administrasi supervisi di MTsS Al Hikmah juga tidak terlepas dari kemampuan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan yang dihadapi. Strategi mengatasi keterbatasan waktu dengan mendelegasikan tugas kepada wakil kepala madrasah bidang kurikulum, mengatasi keterbatasan instrumen baku dengan mengembangkan instrumen kontekstual, dan memberdayakan guru muda untuk membantu guru senior dalam adaptasi teknologi menunjukkan kepemimpinan yang transformatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sergiovanni dan Starratt (2007) yang menekankan bahwa kepemimpinan dalam supervisi harus bersifat adaptif dan mampu mengelola perubahan dengan melibatkan seluruh stakeholder.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat teori administrasi supervisi pendidikan yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (2019) dan Herabudin (2009) bahwa administrasi yang tertib, sistematis, dan terdokumentasi dengan baik merupakan prasyarat keberhasilan supervisi akademik. Secara praktis, kepala sekolah dapat menerapkan langkah-langkah administrasi secara tersusun dan sistematis dalam supervisi untuk meningkatkan kinerja guru. Namun keberhasilan implementasi tetap bergantung pada kualitas sumber daya manusia, dukungan manajemen sekolah, komitmen guru untuk berkembang, serta keberlanjutan dari sistem administrasi supervisi yang telah dibangun.

Sebagai rekomendasi, disarankan agar: (1) kepala sekolah mengikuti pelatihan administrasi supervisi secara berkala untuk meningkatkan kompetensi manajerial dan supervisi; (2) sekolah menyelenggarakan pelatihan perencanaan sistemik bagi seluruh guru untuk meningkatkan kemampuan menyusun administrasi pembelajaran; (3) guru didorong untuk kreatif dan inovatif dalam penyusunan perencanaan pembelajaran serta pengembangan media dan metode pembelajaran; (4) madrasah perlu mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi supervisi yang terintegrasi dengan teknologi informasi untuk memudahkan dokumentasi dan analisis data; (5) perlu dibentuk komunitas belajar profesional (professional learning community) di madrasah untuk mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Dengan administrasi kepala sekolah dalam supervisi di MTs yang tertata dengan baik, tidak hanya kinerja guru yang meningkat, tetapi juga kinerja kepala sekolah, sehingga mutu pendidikan secara keseluruhan akan meningkat dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas lulusan madrasah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa administrasi kepala sekolah dalam supervisi akademik yang sistematis meliputi perencanaan, pelaksanaan, pencatatan, pelaporan, evaluasi, dan tindak lanjut mampu meningkatkan kinerja guru di MTs, memudahkan identifikasi kebutuhan guru, evaluasi kinerja berbasis data, dan pembinaan individual, serta mendukung kompetensi supervisi sesuai Peraturan Menteri Agama No. 29/2014 melalui praktik seperti perencanaan program matang, penggunaan instrumen valid, dokumentasi via aplikasi, dan tindak lanjut berupa pelatihan, pendampingan sebaya, supervisi klinis, sharing session, serta rotasi tugas; supervisi konsisten ini juga meningkatkan ketertiban administrasi guru dari 60% menjadi 95% dalam penyusunan RPP, jurnal mengajar, dan buku penilaian, membentuk budaya profesionalisme, dengan integrasi nilai keagamaan yang menekankan aspek spiritual dan karakter Islami sebagai pembeda di madrasah. Rekomendasi praktis meliputi bagi kepala sekolah untuk mengikuti pelatihan berkala, mengembangkan sistem informasi terintegrasi teknologi, melakukan supervisi terjadwal, menyusun instrumen kontekstual, dan membangun komunikasi kolaboratif; bagi guru untuk memandang supervisi sebagai ruang pengembangan, terlibat aktif, memanfaatkan umpan balik, mengikuti program tindak lanjut, menjaga ketertiban administrasi, dan terbuka terhadap inovasi; bagi sekolah/madrasah untuk menyelenggarakan pelatihan sistemik, menyediakan fasilitas digital, membangun komunitas belajar, mengalokasikan anggaran, dan memberikan reward; bagi Kementerian Agama untuk mengadakan pelatihan kepemimpinan, memberikan panduan fleksibel, melakukan monitoring, mendukung teknis, dan mengintegrasikan ke EMIS; serta bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode kuantitatif/mixed, melakukan komparasi, mengkaji model efektif, meneliti dampak jangka panjang, dan mengembangkan framework replikasi. Dengan administrasi supervisi yang baik, kinerja guru, kepala sekolah, dan manajemen madrasah meningkat, berdampak pada mutu pembelajaran, karakter Islami siswa, dan lulusan berkualitas, sebagai investasi jangka panjang untuk budaya mutu dan profesionalisme yang mendukung tujuan pendidikan nasional yang berkarakter dan berakhlak mulia.

DAFTAR REFERENSI

1. Ngalim Purwanto.(2019),Drs.MP.Administrasi dan Supervisi Pendidikan,Bandung:Remaja Rosdakarya.
2. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia. (2014), No 29 Tahun 2014, Tentang Kepala Madrasah, Jakarta
3. Muhibbuddin,S.Ag,M.Pd.(2020),Pengembangan Desain Supervisi Pendidikan,Yogyakarta:Budi Utama CV
4. Herabudin,M.Pd. (2009),Administrasi & Supervisi Pendidikan,Bandung,Pustaka Setia CV.
5. Glickman. (1985). Supervision of Instruction: A Developmental Approach. Boston: Allyn and Bacon.
6. Boardman. (1953). Democratic Supervision in Secondary Schools. Boston: Houghton Mifflin Company.
7. Mulyasa. (2013). Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
8. Mulyasa. (2015). Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
9. Pidarta. (2011). Supervisi Pendidikan Kontekstual. Jakarta: Rineka Cipta.

10. Sahertian. (2010). Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
11. Sergiovanni, & Starratt. (2007). Supervision: A Redefinition. New York: McGraw-Hill.
12. Sutisna. (2002). Administrasi Pendidikan: Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
13. Koswara. (2008). Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta
14. Tri Wahyuni.(2025)Supervisi Klinis oleh Kepala Sekolah guna Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Mengelola Administrasi Kelas di SD Negeri 42 Ampenan, <https://doi.org/10.33394/jp.v8i2.3561>
15. Rotuah Juliana BR Sipahutar, (2024) .Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Layanan Administrasi di UPT Sekolah Menengah Pertama Negeri Kampar Hilir, <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/82101>
16. Barnawi & Arifin, M. (2014). Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan, Peningkatan & Penilaian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
17. Supardi. (2016). Kinerja Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
18. Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2012). Teori Kinerja dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
19. Rusman. (2013). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru (Edisi Kedua). Jakarta: Rajawali Pers.
20. Muhaimin. (2015). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
21. Nata, A. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
22. Daradjat, Z. (2014). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
23. Ramayulis. (2017). Profesi dan Etika Keguruan. Jakarta: Kalam Mulia.
24. Daresh, J. C. (2001). Supervision as Proactive Leadership (3rd ed.). Prospect Heights, IL: Waveland Press.
25. Zepeda, S. J. (2012). Instructional Supervision: Applying Tools and Concepts (3rd ed.). New York: Eye On Education.
26. Marzano, R. J. (2011). Effective Supervision: Supporting the Art and Science of Teaching. Alexandria, VA: ASCD.